

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹

Joyce & Weil dalam Rusman berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.²

¹ Mashudi, dkk. *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme* (Kajian Teoritis dan Praktis), (Tulungagung: Stain Tulungagung Press, 2013), hal 1

² Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 133

Menurut Arends dalam Agus Suprijono model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.³

Model pembelajaran, menurut Soekamto dalam Kuntjojo, adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran berhubungan dan memiliki makna lebih luas dibanding pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Akhmad Sudrajad dalam Kuntjojo menyatakan bahwa:⁴

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan kerangka atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, model pembelajaran adalah pola umum perilaku pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran yang diberikan hendaknya sesuai dengan tema yang sedang atau akan

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet VI, Hal 46

⁴ Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara Kediri, 2010), hal. 1-2

diajarkan. Model pembelajaran dalam penerapannya dengan materi pelajaran harus sesuai, harus terdapat interaksi yang baik dengan guru, siswa, materi, situasi dan kondisi serta kesesuaian.

Melalui model pembelajaran guru, dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan bagi para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori pembelajaran dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi satu tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring.

⁵ Rusman, *Model-model...*, hal. 136

6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Nieveen dalam Trianto selain memiliki ciri-ciri khusus, model pembelajaran dikatakan baik, jika memenuhi kriteria sebagai berikut:⁶

1. Sahih (valid), dapat dikatakan valid dengan dua hal yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal.
2. Praktis, dapat dikatakan praktis, jika para ahli dan praktisi mengatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
3. Efektif, adalah apabila ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif dan secara operasional model tersebut menghasilkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

c. Macam-Macam Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis, Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2007), hal 8

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning mengacu pada model pengajaran, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu.

2. Model Pembelajaran Kontekstual (CTL, Contextual Teaching and Learning)

CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami makna yang ada pada bahan ajar, dengan menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan kultural. Untuk mencapai tujuan tersebut, system ini mencakup 8 komponen yaitu membuat hubungan yang bermakna, melahikan kegiatan yang signifikan, belajar sendiri secara teratu, kolaborasi, berpikir kritis dan kreati, mencapai standar tinggi dan menrggunakan penilaian otentik.⁷

3. Model Pembelajaran Langsung (DL, Direct Learning)

Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajian informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, 7 *TIPS APLIKASI PAKEM : Pembelajaran Aktif, Kratif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Jogjakarta: DIVA PRESS, 2014) Hal. 52

4. Model Pembelajaran Berbasis masalah (PBL, Problem Based Learning)

Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri.

5. Model Pembelajaran Inkuiri

Model Pembelajaran melatih siswa untuk berpikir, memecahkan masalah dan menemukan sesuatu bukan merupakan tujuan pendidikan yang baru. Demikian pula halnya dengan strategi pembelajaran penemuan, inkuiri atau induktif. Inkuiri pada tingkat paling dasar dapat dipandang sebagai proses menjawab pertanyaan atau memecahkan permasalahan berdasarkan fakta dan pengamatan.⁸

6. Model Pembelajaran Problem Solving

Problem solving adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Sintaknya adalah: sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria di atas, siswa berkelompok atau

⁸ Mashudi dkk, *DESAIN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS KONTRUKTIVISME : Kajian Teoritis dan Praktis* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pess, 2013), Hal. 121

individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.⁹

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.¹⁰

Menurut Priyanto dalam Made Wena, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturanaturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif, adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.¹¹

Slavin dalam Isjoni mengatakan, *Cooperative Learning* telah dikenal sejak lama, pada saat itu guru mendorong para siswa untuk bekerja sama

⁹ Tigrisport dalam <https://tigrisport.wordpress.com/tag/macam-macam-model-pembelajaran/> diakses tanggal 23-03-2017

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal.30

¹¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal, 189

dalam kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*).¹²

Dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik, sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Selain itu pelaksana prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan efektif..

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Eggen dan Kauchack yang dikutip oleh Trianto, menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.¹³ Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa

¹² Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 44

¹³ Trianto, *Model-model...*, hal. 42

yang berbeda latar belakangnya. Siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa dan sebagai guru.

Struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu:¹⁴

1) Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda kurang memiliki keterampilan sosial.

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal, 27-28

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah dalam dalam penggunaan *Cooperatif Learning* secara umum dapat dijelaskan secara operasional sebagai berikut:¹⁵

- 1) Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Guru juga menetapkan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam merancang program pembelajaran guru harus mengorganisasikan materi, tugas-tugas siswa yang mencerminkan system kerja dalam kelompok kecil. Hal ini akan membuat siswa bekerja secara bersama dengan teman sekelompoknya.
- 2) Langkah kedua, dalam aplikasi pembelajaran di kelas guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar bersama dalam kelompoknya. Dalam menyampaikan materi guru hanya menjelaskan pokok-pokok materi dengan tujuan siswa mempunyai wawasan dan orientasi yang memadai tentang materi yang diajarkan. Berikutnya guru membimbing siswa untuk membuat kelompok.
- 3) Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individual

¹⁵ Etin Solihatin, *Cooperatif Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 10-12

maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan berlangsung. Dalam berlangsungnya kegiatan kelompok guru juga harus memberikan pujian dan kritik yang membangun kepada siswa.

- 4) Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi kelas ini guru bertindak sebagai moderator untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkannya. Pada saat presentasi siswa berakhir, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap proses jalannya pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

1. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan *cooperative learning* sebagai suatu model pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁶

- a) Melalui *cooperative learning* peserta didik tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 249-250

- b) *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) *Cooperative Learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
- e) *Cooperative Learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- f) *Cooperative Learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan me-manage waktu.

2. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Disamping keunggulan, *cooperative learning* juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁷

- a) Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru,

¹⁷ *Ibid.*, hal. 250-251

bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.

- b) Untuk memahami dan mengerti filosofis *cooperative learning* memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- c) Penilaian yang diberikan *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- d) Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model *cooperative learning*.
- e) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui *cooperative learning* selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar

bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedua hal itu dalam cooperative learning memang bukan pekerjaan yang mudah.

e. Macam-Macam Model Pembelajaran Kooperatif

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang secara heterogen. Peserta didik bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya.¹⁸

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share*

Think Pair and Share adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi peserta didik waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi factor kuat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* ini relative sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan peserta didik. Pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.¹⁹

¹⁸ Aris Shoimin, *68 Nodel Pembelajaran INOVATIV dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal 90

¹⁹ Cholis Sa'dijah, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share TPS* (Malang : Lemabaga Penelitian UM, 2006), hlm. 12

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Group Investigation adalah suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan control peserta didik daripada menerapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis dimana peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya peserta didik mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topic yang sedang dibahas.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model Pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Loma Cuan, ciri utama model *make a match* adalah peserta didik diminta mencai pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. pembelajaran *make a match* dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia.²⁰

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Role Playing*

Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk praktik menempatkan diri mereka dalam peran-peran dan situasi-situasi yang akan meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan mereka sendiri dan orang lain.

²⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 78

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Pada model ini kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan. Dengan penerapan model ini, diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling sharing pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.

7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stik*

Model pembelajaran *talking stik* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat, strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari, kemudian dengan bantuan *stick* yang beguli peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*).

8. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi peserta didik dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Heads Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok

yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya²¹

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama atau kepala bernomor adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pada interaksi peserta didik dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional.²² *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan. Tipe model ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.²³

Numbered Heads Together merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang

²¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran INOVATIV dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media. 2014), Hal 107

²² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme Konsep Landasan Teoriis-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2007), hal. 62

²³ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 82

lainnya²⁴ Jadi dengan tehnik tersebut selain dapat mempermudah dalam pembelajaran, dalam pembagian tugas tehnik ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya.

Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama peserta didik, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas.²⁵

b. Langkah-langkah Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) yang dikembangkan oleh Ibrahim menjadi enam langkah sebagai berikut:²⁶

1) Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Szenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2) Pembentukan Kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa.

²⁴ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran INOVATIV*,.... Hal 108

²⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hal. 203

²⁶ Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: University Press, 2000), Hal. 29

Guru membagi nomor kepada setiap peserta didik dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.

- 3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus mempunyai buku paket atau buku panduan agar memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

- 4) Diskusi Masalah

Dalam kerja kelompok guru membagikan LKS kepada setiap peserta didik sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kelompok, peserta didik berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

- 5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para peserta didik dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada peserta didik di kelas.

- 6) Memberi Kesimpulan

Guru bersama peserta didik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ini antara lain:²⁷

- 1) Peserta didik dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.
- 2) Peserta didik dilatih untuk dapat bekerja sama dengan peserta didik lain
- 3) Peserta didik dapat memperoleh pemecahan dari berbagai sumber.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Kelemahan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) antara lain:²⁸

- 1) Untuk peserta didik yang malas, tujuan dari model pembelajaran tersebut tidak tercapai.
- 2) Kurang efektif jika digunakan untuk jumlah peserta didik yang banyak

4. Keaktifan Belajar

Kata “Aktif” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya giat (bekerja, berusaha) dinamis atau bertenaga. Sedangkan “Keaktifan” yaitu kegiatan, kesibukan.²⁹ Dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada

²⁷ Miftahul Huda *Model-model Pengajaran*..... hal 253

²⁸ *Ibid* hal. 253-254

²⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*...., hal 17

interaksi dan komunikasi multi arah diantara pendidik dan peserta didik terjadi komunikasi.³⁰

Hakikat pembelajaran aktif adalah proses keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya:³¹

- a. Proses asimilasi atau pengalaman kognitif yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan.
- b. Proses perbuatan atau pengalaman langsung yaitu yang memungkinkan terbentuknya keterampilan.
- c. Proses penghayatan dan internalisasi nilai yaitu yang memungkinkan terbentuknya nilai dan sikap.

Prinsip keaktifan siswa antara lain adalah:³²

- a. Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat seerta dorongan-dorongan yang ada pada siswa dalam proses belajar mengajar. Keberanian tersebut terwujud karena memang direncanakan oleh guru, misalnya dengan format mengajar melalui diskusi kelompok dan siswa tanpa ragu-ragu dapat mengeluarkan pendapat.
- b. Keberanian mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan dan tindak lanjut dari proses belajar mengajar. Hal ini terwujud apabila guru bersikap demokratis.

³⁰Hamdan, *Pengertian Pembelajaran Yang Aktif*, Dalam <https://iniwebhamdan.wordpress.com/2014/03/05/>, Diakses tanggal 23 November 2016

³¹ Hamdani, *Strategi Belajar...*, hal 42

³² *Ibid* Hal 43

- c. Kreativitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh guru.
- d. Peranan bebas dalam mengerjakan sesuatu tanpa merasa ada tekanan dari siapapun, termasuk guru.

Menurut Paul D. Dierich mengklasifikasi aktivitas belajar dalam 8 kelompok diantaranya:³³

a. Kegiatan-kegiatan visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

b. Kegiatan-kegiatan lisan

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi.

c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

d. Kegiatan-kegiatan menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

e. Kegiatan-kegiatan menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta, dan pola.

³³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), Hal 172

f. Kegiatan-kegiatan metrik

Melakukan percobaan, melihat alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, berkebun.

g. Kegiatan-kegiatan mental

Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, factor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

h. Kegiatan-kegiatan emosional

Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat yang dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.³⁴ Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Dalam pengaktualisasian hasil belajar diperlukan serangkaian

³⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 44-45

pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memnuhi syarat.³⁵ Hasil Belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan.³⁶ Usaha untuk menilai hasil belajar peserta didik, pendidik mengadakan pengukuran terhadap peserta didik dengan menggunakan alat pengukur berupa tes atau ujian, baik ujian tertulis maupun ujian lisan.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Tidak semua peserta didik dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu hasil belajar peserta didik juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya

Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, guru harus faham terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.³⁷

³⁵ *Ibid*, hal 44

³⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*,.... hal 5

³⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:³⁸

1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

a) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

(1) Intelegensi atau kecerdasan

(2) Bakat

(3) Minat dan perhatian

(4) Motivasi siswa

(5) Sikap siswa

2) Faktor yang berasal dari luar diri siswa

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

³⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

- a) Faktor keluarga
- b) Faktor sekolah
- c) Lingkungan masyarakat

6. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata *Aqidah* berasal dari bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata *aqidah* sering juga disebut ‘*aqoid*, yaitu kata jamak dari *aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *i'tiqod*, mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Hal ini, seperti oleh ash Shiddieqy, bahwa *aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.³⁹

Kata Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradadnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan in mempunyai kekuatan, serta

³⁹ Mahrus, *AQIDAH*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 5

gabungan dari dua kekuatan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan inilah yang dinamakan akhlak.⁴⁰

Dari pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh terhadap norma-norma dan nilai-nilai budi pekerti yang luhur tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncul kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku. Jadi Aqidah Akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran islam.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup Aqidah Akhlak di MI meliputi:⁴¹

1) Aspek Keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: Iman kepada Allah SWT, dengan alasan pembuktian yang sederhana, memahami

⁴⁰ Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1-5

⁴¹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Mdrasah Ibtidaiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hal.18-19

dan meyakini rukun iman, tanda-tanda orang yang beriman, beriman kepada malaikat, dan iman kepada rasul-rasul Allah.

2) Aspek Akhlak

Aspek Akhlak yang meliputi: akhlak di rumah; akhlak di madrasah; akhlak di perjalanan; akhlak dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah; akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah; akhlak dalam membantu dan menerima tamu; perilaku akhlak pribadi/karakter pribadi yang terpuji (meliputi: rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterima kasih dan dermawan); akhlak dalam bertetangga; akhlak dalam alam sekitar; akhlak dalam beribadah; akhlak dalam berbicara, melafalkan dan membiasakan kalimat thayyibah; akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat. Perilaku akhlak/karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati, qanaah, persaudaraan dan persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

3) Aspek Kisah Keteladanan

Aspek kisah keteladanan yang meliputi: keteladanan Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Yusuf a.s, kisah Masyithah dan Ashabul Kahfi.

c. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah

Ibtidaiyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk:⁴²

- 1) Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 2) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga
- 3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah Akhlak
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

⁴² *Ibid.*, hal. 18

Selain beberapa fungsi di atas, mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴³

d. Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman serta pembiasaan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah pada dasarnya berupa penanaman nilai nilai aqidah dan akhlak kepada siswa sejak dini, yang akan memberi manfaat bagi siswa kelak tentunya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini akan membentuk sikap, maupun perilaku siswa tentang kebaikan dan keburukan yang tidak

⁴³ *Ibid.*, hal. 18

boleh dilakukan sebagai umat islam. Disini aqidah merupakan landasan utama dalam pembentukan akhlak pada diri manusia.

e. Uraian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Asmaul Husna (*Al-Mu'min, Al-Azim, Al-Hadi, Al- 'Adlu dan Al-Hakam*)

1. Pengertian Asmaul Husna

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang mulia dan baik. Jumlah Asmaul Husna (nama-nama baik Allah) ada 99. Barang siapa yang hafal asmaul husna dan membacanya setiap hari, Allah akan memasukkan dalam surga. Membaca Asmaul Husna termasuk do'a permohonan kepada Allah.

2. Lima Asmaul Husna yang akan dipelajari

a) Al-Mu'min (المؤمن)

Al-Mu'min artinya Yang Maha Pemberi rasa aman pada makhluknya. Semua makhluk dimuka bumi ini telah Allah berikan dan sediakan segala kebutuhannya masing-masing. Allah juga memberikan ketentraman dan rasa aman kepada manusia untuk beribadah, belajar, bekerja dan mengelola apa yang telah Allah berikan.

b) Al-Adzim (العظيم)

Al-Adzim artinya Yang Maha Agung. Keagungan Allah itu meliputi segala hal, semua waktu, dan setiap tempat hingga manusia tak akan mampu menandinginya. Allah maha Agung karena zat-Nya sendiri, bukan karena dukungan makhluk lain.

c) Al-Hadi (الهدى)

Al-Hadi artinya Yang Maha Memberi Petunjuk kepada makhlukNya. Allah selalu memberi petunjuk dan kepada hamba-hambanya yang saleh. Petunjuk yang diberikan Allah kepada Makhluknya bertingkat-tingkat meliputi:

- 1) Pertama, instrink atau naluri
- 2) Kedua, panca indra
- 3) Ketiga, akal
- 4) Keempat, atau tertinggi yaitu hidayah agama.

d) Al-‘Adlu (العدل)

Al-‘Adlu artinya Yang Maha Adil. Allah Maha Adil dalam menghitung, menghukum dan membalas segala amal perbuatan manusia. Jika hambaNya melakukan kebaikan, akan dibalas dengan kebaikan (pahala) berupa surga. Jika hambaNya melakukan maksiat akan dibalas dengan siksa neraka.

e) Al-Hakam (الحكم)

Al-Hakam artinya Yang Maha Memutuskan. Dialah Allah Yang Maha Memutuskan, Yang menentukan rezeki, dan yang mengatur alam semesta beserta isinya. Setiap manusia mempunyai rezeki dan pengetahuan yang berbeda-beda, semua tergantung pada usaha mereka masing-masing. Allah adalah hakim yang seadil-adilnya yang akan membalas semua usaha yang telah manusia lakukan di dunia.

3. Mengenal Sifat-Sifat Allah SWT yang Terkandung dalam Asmaul

Husna (Al-Mu'min, Al-Adzim, Al-Hadi, Al-'Adlu, Al-Hakam)

- a) Meyakini sifat Allah Al-Mukmin berarti juga meneladani seperti dengan kita berperilaku membuat orang lain merasa aman dan tidak terganggu oleh kita.
- b) Meneladani sifat Allah Adzim seperti dengan kita bersikap “tawadzuk, rendah hati tidak sombong.
- c) Meneladani sifat Allah Al-Hadi seperti kita membantu orang lain dengan memberikan nasehat atau petunjuk mana yang baik dan mana yang benar, sehingga orang lain menjadi tidak salah dan tidak tersesat.
- d) Allah memiliki sifat Al-Hakam karena Allah menetapkan hukum-hukum syarat.
- e) Allah menetapkan siapa yang taat dan durhaka.
- f) Allah memberi balasan yang setimpal bagi setiap usaha manusia.
- g) Allah memutuskan hukum di dunia dan di akhirat.
- h) Allah memutuskan hukum yang lahir maupun yang batil.
- i) Hikmah dari sifat Al-Hakam adalah “ Sesungguhnya apa yang membuat kita benar, maka tidak akan membuat salah dan apa yang membuat kita salah, maka tidak akan membuat kita benar”

4. Melafalkan 5 Asmaul Husna

- a) Al-Mu'min (المؤمن)
- b) Al-Adzim (العظيم)

- | | |
|-------------|---------|
| c) Al-Hadi | (الهدى) |
| d) Al-‘Adlu | (العدل) |
| e) Al-Hakam | (الحكم) |

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar yang maksimal dalam peningkatan tersebut. Dalam penelitian terdahulu dengan menerapkan Model *Numbered Head Together* (NHT) banyak ditemui pada mata pelajaran umum, yaitu diantaranya:

1. Binti Sa’adah dalam skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Pecahan Melalui Model Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika dengan menggunakan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 69,46 (Ketuntasan belajar 67,57%), pada siklus II nilai rata-rata mencapai 79,19 (Ketuntasan belajar 86,49%). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* dapat

meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV di MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.⁴⁴

2. Siti Masruroh dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 54,54% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 81,81% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA kelas IV di MIN Kayen Karang Trenggalek pada semester genap tahun ajaran 2012/2013.⁴⁵
3. Lutvia Kisma Wardanidalam skripsi yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperati Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas III MI Pesantren Tanggung Kepanjen Kidul Kota Blitar. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan

⁴⁴ Binti Sa’adah, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Pecahan Melalui Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together Pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013* , (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

⁴⁵ Siti Masruroh, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together(NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi SiswaKelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013* , (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan Prestasi Belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I mencapai nilai rata-rata 63,60 (Ketuntasan belajar 57,89%), pada siklus II nilai rata-rata mencapai 76,57 (Ketuntasan belajar 84,21%). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas III MI Pesantren Tanggung Kepanjen Kidul Kota Blitar.⁴⁶

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Pebandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Binti Sa'adah: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Pecahan Melalui Model Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> Pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan model <i>Numbered Head Together</i> 2. Tujuannya meningkatkan hasil belajar 3. Subyeknya siswa kelas IV 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian ini Aqidah Akhlak 2. Lokasinya di MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek, sedangkan penelitian ini di MI Hidayatut Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung 3. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan penelitian ini

⁴⁶ Lutvia Kisma Wardani *Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas III MI Pesantren Tanggung Kepanjen Kidul Kota Blitar*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013		tahun ajaran 2016/2017
Siti Masruroh: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Sumber Daya Alam Bagi Siswa Kelas IV MIN Kayen Karang Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan model <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) 2. Subyeknya siswa kelas IV 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian ini Aqidah Akhlak 2. Tujuannya meningkatkan prestasi belajar, sedangkan penelitian ini tujuannya meningkatkan hasil belajar 3. Lokasinya di MIN Kayen Karang Trenggalek, sedangkan penelitian ini di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung 4. Tahun ajarannya 2012/2013, sedangkan penelitian ini tahun ajaran 2016/2017
Lutvia Kisma Wardani Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas III MI Pesantren Tanggung Kepanjen Kidul Kota Blitar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan model <i>Numbered Head Together</i> (NHT) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mata Pelajaran IPS, sedangkan Peneliti ini Aqidah Akhlak. 2. Tujuannya meningkatkan Prestasi Belajar, sedangkan penelitian ini tujuannya untuk meningkatkan hasil belajar.

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian dan juga penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) untuk beberapa mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang tujuan penelitian yang hendak dicapai sama yaitu meningkatkan hasil belajar

siswa, akan tetapi mata pelajaran, subyek dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini.

^Dalam penelitian ini, peneliti juga menerapkan Model *Numbered Head Together* (NHT), namun cakupan pembahasannya berbeda yaitu pada siswa kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, serta mata pelajaran yang peneliti gunakan yaitu Aqidah Akhlak materi Asmaul Husna dan tujuan yang hendak peneliti capai yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.

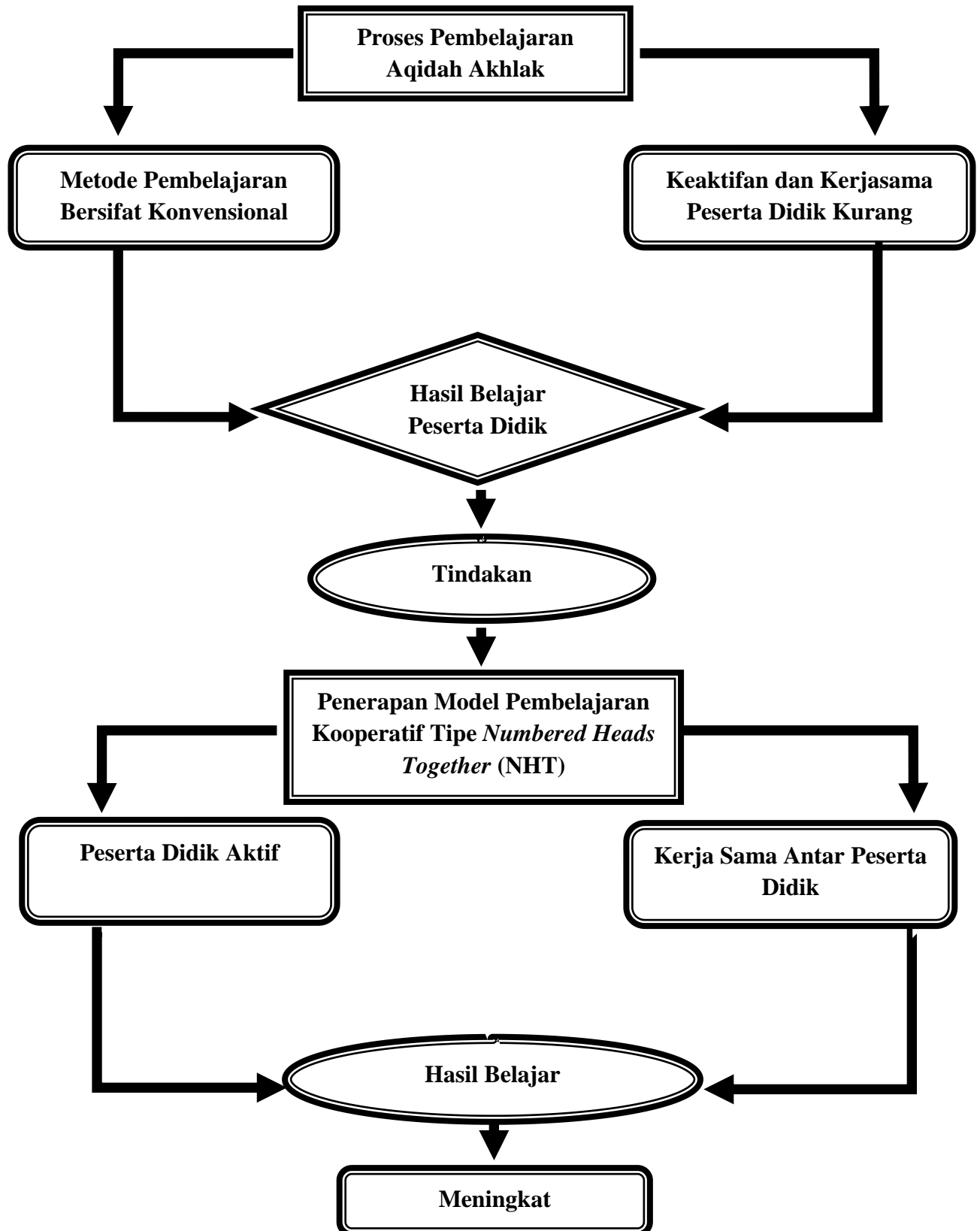
C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika model kooperatif tipe *numbered heads together* (NHT) diterapkan dalam pembelajaran dengan baik, maka dapat meningkatkan kerjasama, keaktifan, dan hasil belajar mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Asmaul Husna (Al-Mu’min, Al-Adzim, Al-Hadi, Al-‘Adlu, Al-Hakam) peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung”.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan berikut.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Bermula dari pengamatan yang dilakukan peneliti di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, peneliti menemukan beberapa penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, salah satunya adalah kurangnya keaktifan dan kerja sama antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi masih bersifat konvensional, yakni masih menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas, sehingga proses pembelajaran berjalan kurang efektif.

Peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, peneliti yakin akan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga akan membuat peserta didik aktif dan kerja sama untuk belajar Aqidah Akhlak dan hasil belajarpun dapat meningkat.